

## IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITAKELAS VIII SMP NEGERI 1 LABAKKANG

Nur Anita Syamsi Safitri  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
E-mail: [anitasyamsafitri@gmail.com](mailto:anitasyamsafitri@gmail.com)

### ABSTRAK

*Nur Anita Syamsi Safitri. 2018. "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Mayong Maman dan Abdul Azis).*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks berita kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru mata pelajaran bahasa Indonesia (Ibu HM dan Ibu C) dan 2 kelas VIII (B dan G) dengan jumlah 27 Siswa di masing-masing kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks berita telah dilaksanakan sesuai pedoman implementasi dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah 5M pendekatan saintifik yang terdapat dalam kegiatan inti telah dilaksanakan yang meliputi langkah (1) mengamati terlaksana dengan menyimak, melihat, dan membaca. Langkah (2) menanya terlaksana dengan menanya dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Langkah (3) mencoba terlaksana dengan mengumpulkan informasi melalui buku. Langkah (4) menalar terlaksanadengan diskusi kelompok. Kemudian, langkah (5) mengomunikasikan terlaksana dalam bentuk lisan, tulisan, dan media lain berupa keliping.*

*Kata kunci: Pembelajaran menulis teks berita, pendekatan saintifik.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan Abad ke-21 membawa tantangan yang semakin berat. Seiring dengan perkembangan pandangan dunia tentang makna pendidikan, maka salah satu tantangan nyata yang dihadapi adalah kualitas dari hasil pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia dengan kompetensi yang utuh. Menurut Marocco dalam Abidin (2016:8), pada Abad ke-21 minimalnya ada empat kompetensi yang harus dikuasai, yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan, menurut Umar (2017), kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh sumber daya manusia saat ini lebih dititikberatkan pada kompetensi berpikir dan berkomunikasi.

Menjawab tantangan Abad ke-21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia menjadikan kurikulum 2013 sebagai terobosan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mendikbud (2012) menjelaskan bahwa tujuan Kurikulum 2013 mengarah pada peningkatan

kompetensi seimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Ketiga kompetensi tersebut didukung 4 pilar yaitu produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 pun diubah dengan mengamalkan pendekatan saintifik.

Penentuan pendekatan saintifik telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran di sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap, dan berkarya dengan menggunakan langkah ilmiah. Ke depannya Bangsa Indonesia membutuhkan anak-anak yang kreatif. Selain itu, ditambah unsur produktif, inovatif, serta afektif agar dapat mengatasi permasalahan pada perkembangan zamannya nanti.

Hasil survei internasional tentang kemampuan siswa Indonesia tahun 2007 yang berjudul *Trends in International Math and Science* oleh Global Institute menyatakan bahwa siswa Indonesia dapat mengerjakan soal yang berupa hafalan sebanyak 78 persen, tetapi untuk soal yang memerlukan penalaran, siswa Indonesia

hanya dapat mengerjakan sebanyak 5 persen. Survei tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menalar siswa Indonesia masih rendah (Kemendiknas, 2012). Oleh karena itu, Oktafianti (2015:1) mengatakan bahwa sudah saatnya mengubah pendidikan untuk tidak fokus mengajarkan kecakapan yang sudah kedaluwarsa seperti menghafal, tetapi kemampuan menalar. Kemampuan menalar ini merupakan salah satu langkah ilmiah yang dimaksud dalam pendekatan saintifik, sehingga implementasi pendekatan saintifik pada pelaksanaan pembelajaran menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian akhir-akhir ini, terutama setelah diberlakukannya kurikulum 2013.

Kemendikbud memberikan konsepsi tersendiri tentang pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data,

menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Sementara itu, Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang standar proses mengamankan penggunaan pendekatan saintifik dengan menggali informasi melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan atau membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi modal dasar untuk belajar dan perkembangan anak-anak Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia membina dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara yang melek literasi dan informasi. Kemendikbud dalam buku guru bahasa Indonesia edisi revisi 2017 menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang dibutuhkan siswa dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja. Saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia didesain berbasis teks agar bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi,

tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Salah satu teks tersebut adalah teks berita.

Teks berita merupakan teks yang berisi fakta, tetapi Direktur Informasi dan Komunikasi Badan Intelijen Negara (BIN) menyebut konten-konten zaman sekarang didominasi dengan berita bohong atau lebih sering disebut hoaks. Dari penelitian, informasi hoaks sudah mencapai 60% di media sosial sehingga masyarakat lebih mudah terpengaruh dengan berita-berita tersebut. Oleh karena itu, kemampuan menalar menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa yang merupakan remaja pengguna media sosial yang aktif. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran teks berita ini perlu dipahami oleh pemerhati pengajaran bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia, mahasiswa, dan pihak-pihak yang terkait.

Menurut Priyatni (2014), dari sekian banyak guru mata pelajaran jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK), guru mata pelajaran bahasa Indonesialah yang paling banyak mengalami kesulitan dalam implementasi pendekatan saintifik kurikulum 2013. Padahal pada kenyataannya, berbagai pelatihan untuk

para instruktur nasional, para guru inti, dan guru sasaran yang melaksanakan kurikulum 2013 sudah dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk membuktikannya dengan melakukan penelitian tentang implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran bahasa Indonesia di salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Pangkep, yaitu SMP Negeri 1 Labakkang.

SMP Negeri 1 Labakkang merupakan salah satu sekolah percontohan yang ada di Kabupaten Pangkep, sekolah yang seharusnya menjadi contoh terciptanya lulusan yang berkualitas. Sekolah tersebut juga telah berstatus SSN (Sekolah Standar Nasional) sejak 2008. Pada tahun ajaran baru 2013, kurikulum 2013 diimplementasikan di 6329 sekolah sasaran yang terdiri atas 2598 SD, 1437 SMP, 1267 SMA dan 1027 SMK yang tersebar di 34 provinsi. Dari 1437 SMP tersebut, SMP Negeri 1 Labakkang termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah tersebut.

Penelitian relevan yang mendukung penelitian ini telah dilakukan oleh Ika Budhi Utami (2015) dengan judul penelitian “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum

2013 pada Siswa Kelas II SDN Prembulan, Pandowan, Galur, Kulon Progo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah mengkaji silabus dan buku guru, serta menyusun RPP yang menjabarkan langkah kegiatan pendekatan saintifik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan. Namun, pelaksanaan pembelajaran tersebut belum maksimal.

Selain itu, Elly Oktafianti (2015) dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik di Kelas IB SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, guru sudah menerapkan kelimaketerampilan ilmiah sesuai panduan Kemendikbud. Proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, dilanjutkan kegiatan inti yaitu mempraktikkan keterampilan ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba,

menalar/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan, sertadiakhiri dengan kegiatan penutup. Siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan bimbingan guru.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan kedua peneliti tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. Adapun perbedaannya, kedua penelitian terdahulu dilaksanakan di sekolah dasar sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah menengah. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak menentukan mata pelajaran dan materi pembelajarannya. Adapun pada penelitian ini ditentukan mata pelajaran yang akan diteliti dengan menentukan materi pelajaran, yaitu pelajaran bahasa Indonesia tentang menulis teks berita. Penelitian ini akan dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan judul **“Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah implementasi

pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks berita kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks berita kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang”.

Adapun manfaat dalam penelitian ini secara teoritis yakni memberikan suatu kajian ilmiah mengenai implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks berita. Adapun manfaat praktisnya adalah menjadi bahan referensi guru pada saat menerapkan pendekatan saintifik. Selain itu, menjadi sumbang saran dalam perbaikan proses belajar sehingga dapat meningkatkan potensi siswa sekaligus meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendekatan Saintifik**

Menurut Musfiquon (2015:51), pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Sedangkan Abidin (2016:110),

memandang pendekatan dalam konsep pembelajaran sebagai *a way of beginning something* atau cara memulai sesuatu. Berdasarkan pengertian itu, pendekatan berfungsi sebagai panduan dasar tentang mengajarkan sesuatu dan bagaimana sesuatu itu dapat dipelajari lebih mudah. Jadi, pendekatan dapat diartikan sebagai konsep dasar yang yang menjadi panduan untuk mengajarkan sesuatu. Sedangkan saintifik dari kata *scientific* (bahasa Inggris) yang berarti ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan saintifik dapat diartikan sebagai konsep dasar yang menjadi panduan untuk mengajarkan sesuatu secara ilmiah. Kemendikbud memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengomunikasikan (*communication*).

### **Langkah-langkah Pendekatan Saintifik**

#### **1. Mengamati (*observing*)**

Priyatni (2014:97) menyatakan bahwa mengamati menuntut tersedianya objek

secara nyata. Tanpa objek, tentulah aktivitas mengamati tidak dapat dilaksanakan. Begitupun Abidin (2016:133), mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.

## 2. Menanya (*Questioning*)

Menurut Priyatni (2015:97), menanya adalah tahap membatasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta merumuskan jawaban sementara terhadap pertanyaan. Pertanyaan muncul setelah aktivitas mengamati telah dilakukan secara sungguh-sungguh dan cermat. Kegiatan tersebut memunculkan persepsi tentang objek yang diamati. Abidin (2016:135) menggolongkan tingkatan pertanyaan menjadi tingkatan kognitif lebih rendah dan lebih tinggi yang disajikan pada tabel berikut.

Tingkatan	Sub Tingkatan	Kata Kunci
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan ( <i>knowledge</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa...</li> <li>• Siapa...</li> <li>• Kapan</li> <li>• Di mana...</li> <li>• Sebutkan...</li> <li>• Jodohkan atau</li> </ul>

		pasangkan...
	Pemahaman <i>comprehension</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terangkanlah..</li> <li>• Bedakanlah...</li> <li>• Simpulkan</li> <li>• Ubahlah</li> </ul>
	Penerapan <i>Application</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gunakanlah</li> <li>• Buatlah</li> <li>• Siapkanlah</li> </ul>
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis <i>Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisislah</li> <li>• Identifikasikan</li> </ul>
	Sintesis <i>Syntesis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ramalkanlah</li> <li>• Susunlah</li> <li>• Ciptakanlah</li> </ul>
	Evaluasi <i>evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berikan pendapat</li> <li>• Bandingkanlah</li> </ul>

## 3. Mencoba (*Experimenting*)

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 (2013:13), tindak lanjut dari bertanya adalah mencoba menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Abidin (2016:140), untuk memperoleh hasil belajar yang nyata, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.

## 4. Menalar (*Associating*)

Priyatni (2015:98), menalar yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Salah satu aktivitas penting dalam penalaran adalah kegiatan analisis dan penilaian. Analisis dilakukan dengan melihat persamaan dan perbedaannya, menganalisis kesesuaian dan ketidaksesuaiannya, serta mengidentifikasi kebenaran pernyataan-pernyataannya. Sementara Abidin (2016:139), istilah “menalar” dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah merupakan padanan dari “*associating*” bukan merupakan terjemahan dari “*reasoning*”. Meskipun istilah keduanya bermakna menalar atau penalaran. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

##### 5. Mengomunikasikan (*Networking*)

Priyatni (2015:99) menyatakan bahwa langkah mengomunikasikan menuntut siswa memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu

konsep/bahasan secara lisan atau tertulis. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percobaan, mempresentasikan peta konsep, dan lain-lain. Tak jauh berbeda dengan Abidin (2016:141), pada langkah terakhir adalah kemampuan menyampaikan hasil yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif. Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 (2013:14), mengomunikasikan adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Utami (2015:75), penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2012:9), penelitian



deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, tidak memberikan perlakuan langsung kecuali melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian deskriptif juga tidak ada manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggambarkan bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks berita kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

### Sumber Data

Sumber data yang paling utama dalam penelitian ini adalah hasil observasi pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita

berdasarkan pendekatan saintifik di kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang khususnya VIII B dan VIII G. Selengkapnya adalah data tambahan seperti hasil wawancara dan dokumentasi.

### Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2015: 305). Namun, peneliti tetap membutuhkan alat bantu untuk mendukung berlangsungnya kegiatan pengumpulan. Instrumen pada penelitian ini yakni lembar pedoman observasi. Selain itu, peneliti juga dilengkapi dengan alat bantu berupa kamera, *hp*, dan alat tulis.

Instrumen observasi ini berisi pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pedoman implementasi dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 (2016:11)

No	Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik	Indikator
1.	Kegiatan Pendahuluan	Mengamati kegiatan apa yang dilakukan oleh guru dan siswa pada kegiatan pendahuluan, seperti: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,</li> <li>b. mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan</li> </ul>

		<p>dipelajari</p> <p>c. mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai,</p> <p>d. menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas</p>
2.	Kegiatan Inti	<p>Mengamati pelaksanaan keterampilan ilmiah yang dilakukan guru dan siswa. Kegiatan ilmiah yang harus dilakukan dijabarkan sebagai berikut:</p> <p>a. Langkah Mengamati, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) kegiatan melihat dengan atau tanpa alat,</li> <li>2) kegiatan menyimak, dan</li> <li>3) kegiatan membaca.</li> </ol> <p>b. Langkah menanya, meliputi kegiatan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) bertanya dari guru ke siswa,</li> <li>2) bertanya dari siswa ke guru (merumuskan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati dan merumuskan pertanyaan untuk menambah informasi tentang apa yang diamati), dan</li> <li>3) bertanya antara siswa dengan siswa lain.</li> </ol> <p>c. Langkah mencoba</p> <p>d. Keterampilan menalar</p> <p>e. Keterampilan mengkomunikasikan secara: 1) lisan, 2) tulisan, atau 3) media lain.</p>
3.	Kegiatan Penutup	<p>Mengamati kegiatan apa yang dilakukan oleh guru dan siswa pada kegiatan penutup, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. membuat rangkuman/simpulan materi pembelajaran,</li> <li>b. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan,</li> <li>c. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran,</li> </ol>

		d. pemberian tugas individu/kelompok e. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
--	--	---

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Teknik Pengamatan Teknik pengamatan yang digunakan ialah pengamatan keterlibatan pasif. Menurut Pasurdi dalam Hamid (2007:63), teknik pengamatan keterlibatan pasif adalah peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pelaku yang diamatinya dan tidak melakukan suatu bentuk interaksi sosial dengan pelaku yang diamati.

Teknik pengamatan pasif yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui data mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik yang dilaksanakan oleh guru di kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang. Penggunaan teknik observasi dilakukan dengan mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti, akan tetapi untuk mempermudah pengamatan dan ingatan, maka peneliti menggunakan catatan-catatan, *recorder*, dan kamera pengamatan.

Teknik wawancara menurut Oktafianti (2015:44) dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang instrumennya dapat dikembangkan sesuai kebutuhan data penelitian. Adapun Teknik dokumentasi dalam Oktafianti (2015:45), studi dokumentasi yaitu mengumpulkandokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Data dalam bentuk dokumentasi pada penelitian ini berupa foto, video pelaksanaan pembelajaran, buku guru, dan buku siswa. Data ini dijadikan sebagai gambaran konkret proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang.

### **Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang” ini telah dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesiayang berlangsung di kelas VIII B dengan guru mata pelajaran Ibu HM dan VIII G dengan guru Ibu C pada semester I tahun ajaran 2018/2019 pada tanggal 2-15 Agustus 2018. Jumlah siswa di kelas VIII B dan VIII G sebanyak 27 orang yang sama-sama terdiri atas 12 laki-laki dan 15 perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks berita di kelas VIII khususnya kelas VIII B dan VIII G SMP Negeri 1 Labakkang Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini dilaksanakan selama kompetensi dasar 4.2 Menyajikan data, informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, kinesik) yang di dalamnya terdapat indikator menulis teks berita dengan memperhatikan unsur-unsur berita dan pola

penyajianya. Penelitian ini berlangsung selama 4 kali pertemuan, 2 kali pertemuan di masing-masing kelas. Kelas VIII B berlangsung pada tanggal 2 dan 9 Agustus, sedangkan di kelas VIII G berlangsung pada tanggal 8 dan 15 Agustus. Hasil observasi menunjukkan dalam satu kali pertemuan guru tidak dapat menyelesaikan satu pembelajaran secara tuntas karena waktu pelajaran telah habis sebelum siswa sampai pada langkah mengomunikasikan. Akhirnya, yang seharusnya terdapat di langkah mengomunikasikan menjadi pekerjaan rumah (observasi 1, 2, dan 4). Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas VIII B dan VIII G sudah menerapkan pendekatan saintifik.

#### **1) Mengamati**

Langkah mengamati diharapkan dapat membuat siswa menemukan hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, guru mendapat tuntutan untuk menyediakan atau memfasilitasi. Priyatni (2014:97) menuntut tersedianya objek secara nyata dalam langkah mengamati. Tuntutan untuk guru bahkan diatur dalam Permendikbud Nomor 81 A (2013:13) yaitu

memfasilitasi siswa melakukan langkah mengamati melalui kegiatan melihat, menyimak, dan membaca. Berdasarkan hasil observasi, guru di kelas VIII B dan VIII G telah mengarahkan siswa untuk melaksanakan langkah mengamati pada setiap kali pembelajaran, seperti berikut ini:

a) Melihat

Kegiatan melihat yang dilakukan siswa hanya berupa kegiatan melihat media *visual* seperti koran, buku, dan papan tulis. Dalam hal ini, Guru telah menyediakan media *audiovisual* berupa video berita. Namun, keadaan fasilitas yang tidak memadai yakni tidak terdapatnya aliran listrik di kelas sehingga guru tidak menampilkan media ini dan mengantisipasinya dengan alternatif lain berupa pemakaian media cetak yakni koran. Hasil observasi didukung dengan pernyataan guru,

“Sebenarnya yah Dek, saya mau tampilkan contoh berita menggunakan LCD, tetapi lihat saja di sini hanya kelas sementara yang tidak ada aliran listriknya. Kelas di ujung sana sedang direnovasi. Jadi, siswa saya minta menyimak berita di rumah masing-masing, kemudian membawa koran” (Ibu C. Rabu, 8 Agustus 2018. Obs G VIII G).

Meskipun demikian, siswa mengaku tidak masalah dengan hal tersebut.

“Lebih seru sebenarnya kak kalau langsung ditampilkan contoh berita pakai layar, jadi kami mendengarkan dan berlomba-lomba tulis itu kaidah-kaidahnya. Tapi yah harus juga lagi pakai *speaker* baru tidak ada colokan di kelas ini. Untungnya cara Ibu Citra menjelaskan mudah dimengerti jadi tidak apa-apa hanya pakai media seperti ini (koran dan buku)” ungkap IA siswa kelas VIII G (Rabu, 8 Agustus 2018. Obs S VIII G)

b) Menyimak

Kegiatan menyimak dalam dua kelas yang diteliti adalah menyimak penjelasan guru tentang kaidah-kaidah teks berita (observasi 1 dan 2) dan penyampaian berita (observasi 3 dan 4). Kaidah-kaidah kebahasaan teks berita yang ditampilkan saat langkah mengamati sesuai dengan yang tertera di dalam buku paket siswa (Kemendikbud, 2017:15) Senada dengan observasi 1 dan 2, pada observasi 3 dan 4 juga memiliki proses menyimak dengan materi yang sama. Materi yang dimaksud adalah penyampaian berita (Kemendikbud, 2017:19). Saat kegiatan menyimak sebagian besar siswa terlihat melakukan dengan sungguh-sungguh yang ditandai dengan bersikap tenang dan melihat ke arah guru. Namun, masih ada beberapa siswa yang menyimak sambil mengobrol dengan teman semeja ataupun teman di belakangnya.

c) Membaca

Kegiatan membaca dilakukan dengan dua cara yaitu membaca individu dan membaca bersama-sama/serempak. Membaca individu dilakukan saat observasi 1 (Kamis, 2 Agustus 2018), siswa diminta membaca kaidah teks berita bagian d) menggunakan kata kerja mental. Setelah membaca, siswa diminta menunjukkan kata kerja mental dalam kalimat tersebut. Siswa yang membaca secara individu tersebut adalah MI dan NH (dapat dilihat dalam Lampiran II. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran). Membaca serempak dilaksanakan ketika guru menjelaskan, siswa kadang diminta membaca buku masing-masing.

**1) Menanya**

a) Bertanya dari guru ke siswa

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa kegiatan bertanya dari guru ke siswa selalu muncul. Pada observasi 1 dan 2, terdapat 4 pertanyaan, sedangkan pada observasi 3 dan 4, terdapat 2 pertanyaan. Beberapa contoh pertanyaan yang diajukan adalah (1) Apa itu kalimat langsung?; (2) Ada yang bisa memberikan contoh kalimat langsung?; (3) Konjungsi itu apa?; (4) Siapa yang bisa memberikan contoh kata kerja?

b) Bertanya dari siswa ke guru

Kegiatan bertanya ini lebih sering muncul pada saat siswa telah memasuki langkah mencoba. Pada langkah bertanya, jika siswa dipersilakan bertanya oleh guru, siswa tidak ada yang mengacungkan tangan. Siswa lebih memilih bertanya ke meja guru (dapat dilihat pada gambar 4 Lampiran VI. Hasil Dokumentasi). Pertanyaannya pun lebih sering tentang tugas. Hasil observasi ini didukung dengan pernyataan siswa bernama MI berikut:

“Kadang kebingungannya pas kerja tugas, paling bertanya bagaimana cara kerjanya atau pastikan sudah cocok atau belum. Kalau dipersilakan bertanya toh kak kadang nda ditaupi mau bertanya apa”(Kamis 2 Agustus 2018, Obs S VIII B)

c) Bertanya dari siswa ke siswa

Sama halnya dengan kegiatan bertanya dari siswa ke guru, bertanya dari siswa ke siswa juga tidak muncul saat langkah menanya. Kegiatan bertanya dari siswa ke siswa baru muncul ketika siswa telah duduk bersama teman kelompoknya. Peneliti juga bertanya kepada siswa bernama NH tentang pertanyaan yang sering diajukan

kepada temannya, dan jawabannya sebagai berikut:

“Kalau teman sebangkuku biasa tanya tentang cara kerjanya, Kak. Kadang juga bertanya saja ini sudah cocok atau belum?”(Kamis 2 Agustus 2018. Obs S VIII G)

## **2) Mencoba**

Berdasarkan hasil observasi, langkah mencoba selalu dilaksanakan dalam bentuk kelompok. Langkah mencoba yang muncul secara individu hanya pada observasi 2 (8 Agustus 2018). Guru memfasilitasi siswa mencoba mengidentifikasi keterangan waktu dan tempat. Guru menuliskan di papan tulis kalimat berikut:

*Pukul 17.00 WIB, gempa bumi melanda beberapa daerah di Jawa Timur*

kemudian siswa antusias mengangkat tangan, tetapi guru menunjuk siswa laki-laki yang duduk di samping ketua kelas (MI). Siswa tersebut telah menjawab dengan benar bahwa pukul 17.00 WIB adalah keterangan waktu sedangkan Jawa Timur adalah keterangan tempat.

## **3) Menalar**

Langkah menalar dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok, guru memfasilitasi dengan memberi proyek kelompok. Proyek tersebut terlaksana pada observasi 2 (8 Agustus 2018) dan 3 (9 Agustus 2018), sedangkan pada

observasi 1 langkah ini belum sempat terlaksana karena adanya pelaksanaan kegiatan lain (tim imunisasi). Hal tersebut menjadikan observasi 1 dengan materi kaidah-kaidah teks berita yang dilaksanakan pada Kamis, 2 Agustus 2018 di kelas VIII B belum sempat terlaksana dengan maksimal.

## **4) Mengomunikasikan**

Berdasarkan hasil observasi, langkah mengomunikasikan terlaksana dalam 2 pertemuan (2 dan 8 Agustus) dan tidak terlaksana dalam 2 pertemuan (9 dan 15 Agustus). Langkah ini tidak terlaksana pada observasi 1 dan 2, kemudian terlaksana pada observasi 3 dan 4. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing kelas melaksanakan dan tidak melaksanakannya sebanyak 1 kali. Ketika terlaksana, langkah ini dilakukan secara lisan, tulisan, dan media lain. Langkah mengomunikasikan menggunakan media lain yaitu berbentuk keliping, seperti pada observasi 3 (9 Agustus). Kelompok yang telah dibentuk di kelas VIII B mempresentasikan hasil kerjanya berupa jawaban dari pertanyaan unsur-unsur teks berita disertai teks berita yang telah dibuat di depan kelas Lalu, kelompok lain mendapatkan kesempatan untuk bertanya dan

menanggapi presentasi tersebut. Kelompok pertama adalah kelompok laki-laki (V) dengan berita tentang kebakaran hutan, kelompok selanjutnya adalah kelompok perempuan (IV) dengan berita tentang gempa di Lombok.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Mengamati**

Pada kegiatan mengamati, guru sudah memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, dan membaca pada setiap kali pembelajaran. Siswa sudah melaksanakan kegiatan melihat tetapi masih sebatas melihat contoh berita di koran dan penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam buku. Berdasarkan hasil wawancara (Obs S VIII G), siswa memang memiliki harapan untuk melakukan langkah mengamati secara optimal. Semisal, menggunakan LCD dan menonton bersama contoh berita yang akan dianalisis kaidah-kaidahnya. Selain itu, berita tersebut dapat menjadi stimulus untuk menulis teks berita. Namun, guru belum dapat menampilkan media berupa video atau rekaman berita karena fasilitas sekolah yang tidak mendukung, kelas sedang direnovasi dan kelas

sementara yang digunakan tidak ada arus listrik (Obs G VIII G).

### **b. Menanya**

Langkah menanya yang telah dilakukan di dalam kelas selama proses belajar mengajar meliputi bertanya dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa lain. Langkah menanya dari guru ke siswa telah disajikan dalam tabel daftar pertanyaan guru ke siswa. Jika dikaitkan dengan tingkatan pertanyaan yang dimaksud Abidin (2016:135), golongan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang muncul pada langkah menanya selama proses pembelajaran adalah kognitif yang lebih rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata pertanyaan yang berkata kunci apa dan berikanlah (memberikan contoh). Pertanyaan “apa” (yang muncul pada setiap observasi) merupakan sub tingkatan pengetahuan (*knowledge*), sedangkan “berikanlah” (dari pertanyaan observasi 1, siapa yang bisa memberikan contoh kata kerja? Kemudian pada observasi 2, ada yang bisa memberikan contoh kalimat langsung?) termasuk sub tingkatan pemahaman (*comprehension*). Jadi, guru menerapkan langkah menanya tetapi tidak sampai pada tingkatan kognitif yang lebih tinggi dengan sub



tingkatan analisis, sintesis, dan evaluasi (Abidin, 2016:135).

Langkah menanya dari siswa ke guru yaitu bertanya tentang informasi yang tidak dipahami, meskipun lebih sering muncul pada langkah menalar. Pertanyaan yang sering muncul hanya untuk konfirmasi tentang tugas atau soal yang belum jelas. Begitupun langkah menanya dari siswa ke siswa lain, pertanyaannya tentang mengonfirmasi jawaban sudah cocok atau belum. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa belum memenuhi prinsip pendekatan saintifik yang berada pada urutan pertama. Pudjiani (2014:17), pendekatan saintifik memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yaitu (1) peserta didik mencari tahu.

#### **c. Mencoba**

Tindak lanjut dari langkah menanya adalah mencoba. Kemendikbud (2013:10) mencoba adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Pelaksanaan langkah mencoba sudah berjalan lancar, pada setiap pertemuan guru selalu memfasilitasi. Guru telah memfasilitasi siswa untuk mencoba dengan membentuk kelompok. Siswa dapat menggali informasi dalam kelompok

dengan cara masing-masing atau cara yang disepakati bersama. Pelaksanaan langkah mencoba cukup lancar walaupun pada observasi 1 dan 4 terbatas dengan adanya kegiatan lain. Namun, pada observasi 3 tergambar model pembelajaran berbasis proyek. Langkah-langkah yang telah dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek Hosnan (2014:35).

#### **d. Menalar**

Dalam pembelajaran kurikulum 2013, langkah menalar dengan pendekatan saintifik mengharapkan siswa mempunyai kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Pada pelaksanaannya, guru telah membantu siswa menalar dengan melakukan tanya jawab atau diskusi untuk membantu siswa paham dengan materi yang diajarkan. Apabila siswa belum paham dan melakukan proses bertanya dari siswa ke guru di meja guru, maka guru akan menjawab dengan memberi contoh. Perbedaan dari cara guru di kelas VIII B dan VIII G terletak pada cara membuat berita. Guru di kelas VIII

B menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dengan membuat proyek kelipping berisi teks berita. Sedangkan guru di kelas VIII G menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*).

#### **e. Mengomunikasikan**

Menurut Lasswell (Martinis Yamin, 2007:164), langkah mengomunikasikan berhasil dengan baik jika pengirim dan penerima dapat saling memahami pesan yang disampaikan. Langkah mengomunikasikan dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Siswa kelas VIII SMP Ngeri 1 Labakkang dalam pembelajaran menulis teks berita telah melakukan langkah mengomunikasikan dengan ketiga cara tersebut. Siswa telah melakukan langkah mengomunikasikan dengan lisan, tertulis, dan media lainnya secara bersamaan.

Mengomunikasikan secara lisan dengan mempresentasikan temuannya di depan kelas. Temuan tersebut adalah membuat jawaban unsur-unsur berita “Adiksimba” lalu membuat berita berdasarkan jawaban-jawaban tersebut. Selain itu, mengomunikasikan secara tertulis terjadi pada kelompok-

kelompok yang tidak mendapatkan waktu untuk mempresentasikan karyanya di depan kelas. Adapun karya yang dimaksud adalah bentuk mengomunikasikan melalui media lain, yaitu kelipping.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta reduksi dan display data, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Labakkang telah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks berita. Namun, waktu dan keadaan tidak mendukung untuk memaksimalkan penerapan tersebut sampai pada langkah mengomunikasikan. Implementasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan yang dilaksanakan pada pendahuluan adalah guru menyiapkan fisik dan psikis siswa untuk belajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapun yang tidak terlaksana adalah menyampaikan penjelasan tentang kegiatan yang harus dilakukan siswa

untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

## 2. Kegiatan inti

- a. Langkah mengamati merupakan langkah yang diterapkan secara maksimal selama KD 4.2, langkah ini dilaksanakan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan siswa yaitu dengan cara menyimak dan membaca.
- b. Langkah menanya telah diterapkan pada setiap pertemuan, tetapi yang paling sering muncul adalah menanya dari guru ke siswa.
- c. Langkah mencoba telah dilaksanakan meskipun hanya dengan mengumpulkan informasi melalui buku.
- d. Langkah menalar diterapkan dalam bentuk diskusi kelompok walaupun tidak maksimal selama 4 kali pertemuan karena jam pelajaran sering berakhir pada saat siswa melaksanakan diskusi bersama teman kelompoknya.
- e. Langkah mengomunikasikan telah diterapkan walaupun hanya satu kali, namun pada saat pelaksanaan langkah ini memenuhi syarat yang terdapat dalam Permendikbud No. 81 A yakni dalam bentuk lisan, tulisan, dan media lain (kelipping).

3. Kegiatan yang paling sering terlaksana pada penutup adalah pemberian tugas. Hal itu terjadi karena tugas yang tidak sempat terselesaikan pada langkah menalar dan mengomunikasikan dijadikan pekerjaan rumah.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang terdapat pada kegiatan pendahuluan sebenarnya telah dilaksanakan oleh guru, tetapi hal itu disampaikan pada langkah mencoba sebelum siswa melaksanakan langkah menalar. Oleh karena itu, pada pembelajaran selanjutnya guru sebaiknya memindahkannya pada bagian yang seharusnya, yaitu pada kegiatan pendahuluan.
2. Implementasi pendekatan saintifik yang telah dilaksanakan perlu dimaksimalkan dengan mempertimbangkan waktu pelajaran sebanyak 90 menit. Guru perlu mencari solusi untuk dapat melaksanakan langkah-langkah yang

terdapat pada kegiatan penutup sebelum waktu pelajaran habis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Agung, Leo. 2015. *Sejarah Kurikulum Sekolah Menengah di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Denzin. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan Daryanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 (Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, Darmadi. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendiknas. (2012). Wawancara Mendikbud Kurikulum 2013. Diakses dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/wawancaramendikbud-kurikulum-2013-3> pada tanggal 3 Mei 2018, Jam 02.55 Wita.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktafianti, Elly. 2015. "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik di Kelas IB SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi kasara.
- Shinta, Dewi. 2016. "Penerapan Pendekatan Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII SMPN 7 Salatiga". *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, Ika Budhi. 2015. "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas II SDN Prembulan,

Pandowan, Galur, Kulon Progo”.

*Skripsi*. Yogyakarta: UNY.